

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian Folklor di Kenagarian Pilubang Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Adapun tujuan peneliti mendokumentasikan dan mengklasifikasikan folklor ini, mengingat sekarang minimnya perhatian masyarakat dan anak muda setempat akan hal-hal yang berbau masa lalu seperti ini, dan lebih disibukkan dengan dunia internet dan mengabaikan folklor yang ada di kampung halaman sendiri, yang mana tempat ini dia tumbuh dan dibesarkan. Pada intinya penulis melakukan penelitian folklor di Kenagarian Pilubang ini supaya cerita, sejarah dan aset berharga peninggalan masa lalu yang ada di Kenagarian Pilubang.

Peneliti lebih memfokuskan wilayah penelitian terhadap beberapa Jorong yang ada di Kenagarian Pilubang yakni; Jorong Koto Nan Gadang, Jorong Janjang Tinggi, Jorong Balai, karena kepercayaan tersebut masih ditemukan di tiga jorong tersebut walaupun kondisi kepercayaan tersebut sudah perlahan-lahan mulai terkikis bahkan hilang.

Pada penelitian ini ditemukan lima belas larangan terhadap wanita hamil yang bertujuan agar kondisi kesehatan ibu dan anak selalu dalam keadaan sehat. Adapun temuan tersebut sebagai berikut, 1) seorang wanita hamil tidak boleh makan keong atau siput, karena nanti ubun-ubun anaknya bisa menjadi cekung, 2) seorang wanita hamil tidak boleh makan menggunakan panci atau wajan, karena nanti mulut anaknya bisa lebar, 3) seorang wanita hamil tidak boleh makan pakis merah, karena nanti ketika anaknya lahir akan mengidap penyakit t kejang-kejang, 4) seorang wanita hamil tidak

boleh makan sambil berjalan, karena nanti anaknya suka meneteskan air ludah, 5) seorang wanita hamil tidak boleh memakai kerudung yang dililitkan ke leher, karena nanti janinya akan terlilit tali pusar, 6) ketika hamil bersamaan dengan ipar seorang wanita hamil harus bertukaran baju dengan iparnya yang hamil juga, kalau tidak nanti salah satu anak dari wanita tersebut akan meninggal, 7) seorang wanita hamil tidak boleh makan rebung, karena nanti anaknya bisa memiliki bulu badan yang lebat, 8) seorang wanita hamil setelah mandi harus melipat baju sekecil mungkin, agar nanti plasenta anaknya yang akan lahir juga kecil, 9) seorang wanita hamil tidak boleh makan kerak nasi, karena nanti kepala anaknya akan mendapat penyakit kulit, 10) seorang wanita hamil tidak boleh mencaci orang lain, karena nanti anaknya akan lahir seperti apa cacian yang dia ucapkan, 11) kalau gempa, seorang wanita hamil harus mengeong-ngeong, agar nanti anaknya tidak bisu, 12) seorang wanita hamil tidak boleh berkeliaran di luar rumah pada waktu maghrib, karena nanti bisa diganggu oleh makhluk halus atau jin, 13) seorang wanita hamil ketika mendengar kabar kalau ada seorang wanita hamil yang meninggal dunia di dalam kampung yang sama, maka wanita hamil yang mendengar kabar tersebut harus mandi dengan darah ayam agar tidak terjadi juga kepadanya, 14) seorang wanita hamil tidak boleh duduk di tengah orang ramai dianjurkan untuk duduk menyandar kedinding, supaya anak yang di dalam kandungan tidak terkejut, 15) seorang wanita hamil tidak boleh makan kerupuk kulit, karena apabila dia memakan kerupuk kulit nanti ketubannya akan menjadi tebal.

Terdapat empat klasifikasi fungsi folklor dari lima belas kepercayaan rakyat mengenai larangan wanita hamil di Kenagarian Pilubang, yaitu: pertama sebagai sistem

proyeksi angan-angan dari pemiliknya, kedua sebagai alat pengesahan kebudayaan, ketiga sebagai alat pendidikan, keempat sebagai alat Pemaksa dan Pengawas agar norma-norma masyarakat yang terdapat di Kenagarian Pilubang dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat Kenagarian Pilubang.

5.2. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu dibutuhkan kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini dapat disempurnakan lagi. Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian mengenai folklor kedepannya dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian tentang pendokumentasian dan pengklasifikasian kepercayaan rakyat tentang larangan bagi wanita hamil serta fungsinya di masyarakat.

